

INDONESIAN JOURNAL FOR ISLAMIC STUDIES

Volume 21, Number 2, 2014



Indonesia's Muslim Organisations and the Overthrow of Sukarno

Steven Drakeley

An Arabic Manuscript on the History of *Iṣlāḥ* and *Irshād* 'Revolution' in Indonesia

Ahmed Ibrahim Abushouk

Variations on an Exegetical Theme: *Tafsīr* Foundations in the Malay World

Peter G. Riddell

ISSN: 0215-0492 E-ISSN: 2355-6145

STUDIA ISLAMIKA

STUDIA ISLAMIKA

Indonesian Journal for Islamic Studies
Vol. 21, no. 2, 2014

EDITOR-IN-CHIEF Azyumardi Azra

MANAGING EDITOR Ayang Utriza Yakin

EDITORS

Saiful Mujani

Jamhari

Jajat Burhanudin

Oman Fathurahman

Fuad Jabali

Ali Munhanif

Saiful Umam

Ismatu Ropi

Dadi Darmadi

INTERNATIONAL EDITORIAL BOARD

M. Quraish Shihab (Syarif Hidayatullah State Islamic University of Jakarta, INDONESIA)

Taufik Abdullah (Indonesian Institute of Sciences (LIPI), INDONESIA)

Nur A. Fadhil Lubis (State Islamic Institute of Sumatera Utara, INDONESIA)

M.C. Ricklefs (Australian National University, AUSTRALIA)

Martin van Bruinessen (Utrecht University, NETHERLANDS)

John R. Bowen (Washington University, USA)

M. Kamal Hasan (International Islamic University, MALAYSIA)

Virginia M. Hooker (Australian National University, AUSTRALIA)

Edwin P. Wieringa (Universität zu Köln, GERMANY)

Robert W. Hefner (Boston University, USA)

Rémy Madinier (Centre national de la recherche scientifique (CNRS), FRANCE)

R. Michael Feener (National University of Singapore, SINGAPORE)

Michael F. Laffan (Princeton University, USA)

ASSISTANT TO THE EDITORS

Testriono

Muhammad Nida' Fadlan

ENGLISH LANGUAGE ADVISOR

Jessica Soedirgo

Simon Gladman

ARABIC LANGUAGE ADVISOR

Nursamad

Tb. Ade Asnawi

COVER DESIGNER

S. Prinka

STUDIA ISLAMIKA (ISSN 0215-0492; E-ISSN: 2355-6145) is an international journal published by the Center for the Study of Islam and Society (PPIM) Syarif Hidayatullah State Islamic University of Jakarta, INDONESIA. It specializes in Indonesian Islamic studies in particular, and Southeast Asian Islamic studies in general, and is intended to communicate original researches and current issues on the subject. This journal warmly welcomes contributions from scholars of related disciplines. All submitted papers are subject to double-blind review process.

STUDIA ISLAMIKA has been accredited by The Ministry of Education and Culture, Republic of Indonesia as an academic journal (SK Dirjen Dikti No. 56/DIKTI/Kep/2012).

STUDIA ISLAMIKA has become a CrossRef Member since year 2014. Therefore, all articles published by STUDIA ISLAMIKA will have unique Digital Object Identifier (DOI) number.

© Copyright Reserved

Editorial Office:

STUDIA ISLAMIKA, Gedung Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta, Jl. Kertamukti No. 5, Pisangan Barat, Cirendeu, Ciputat 15419, Jakarta, Indonesia.

Phone: (62-21) 7423543, 7499272, Fax: (62-21) 7408633;

E-mail: studia.islamika@uinjkt.ac.id

Website: http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/studia-islamika

Annual subscription rates from outside Indonesia, institution: US\$ 75,00 and the cost of a single copy is US\$ 25,00; individual: US\$ 50,00 and the cost of a single copy is US\$ 20,00. Rates do not include international postage and handling.

Please make all payment through bank transfer to: PPIM, Bank Mandiri KCP Tangerang Graha Karnos, Indonesia, account No. 101-00-0514550-1 (USD), Swift Code: bmriidja



Harga berlangganan di Indonesia untuk satu tahun, lembaga: Rp. 150.000,-, harga satu edisi Rp. 50.000,-; individu: Rp. 100.000,-, harga satu edisi Rp. 40.000,-. Harga belum termasuk ongkos kirim.

Pembayaran melalui PPIM, Bank Mandiri KCP Tangerang Graha Karnos, No. Rek: 128-00-0105080-3

Table of Contents

Articles

- 197 Steven Drakeley
 Indonesia's Muslim Organisations
 and the Overthrow of Sukarno
- 233 Ahmed Ibrahim Abushouk
 An Arabic Manuscript on the History of
 Islāh and Irshād 'Revolution' in Indonesia
- 259 Peter G. RiddellVariations on an Exegetical Theme:Tafsīr Foundations in the Malay World
- 293 *Murodi*Al-Niṇām al-ri'āsī ma'a ta'addudīyat al-aḥzāb:
 al-Taḥāluf fī tārīkh al-ri'āsat ba'da niṇām
 al-hukm al-jadīd (1998-2004)
- 321 Ayang Utriza Yakin Ḥuqūq al-insān wa al-dīmūqrātīyah wa dawr al-mujtamaʻ al-madanī bi Indūnīsīyā

Book Review

375 *Din Wahid*Kembalinya Konservatisme Islam Indonesia

Document

391 Muhammad Nida' Fadlan & Dadi Darmadi Islam, Local Culture, and Japan-Indonesian Relations

Book Review

Kembalinya Konservatisme Islam Indonesia

Din Wahid

Martin van Bruinessen, ed, Contemporary Development in Indonesian Islam, Explaining the "Conservative Turn", Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2013, pp. 240 + xxxiv.

Abstract: Contemporary Developments in Indonesian Islam: Explaining the 'Conservative Turn' consists of four articles analyzing conservative currents among Muslims in Indonesia. The book's first two articles deal with established Muslim organizations, namely the Council of Indonesian 'Ulama (MUI) and Muhammadiyah, while the other two discuss radical Islamic movements in the regions of South Celebes and Solo, Central Java. Written by van Bruinessen, the book examines why the conservative trend has reemerged in Indonesian Islam. The author provides readers with two theories. Firstly, he argues that a decline in the influence of liberal thought has accompanied the democratization process. Secondly, he identifies an increase of Middle Eastern influence to Indonesia through alumni. This work shows that conservatism is not only apparent in radical Islamic movements that have emerged during the Reformation era but also present in well-established organizations such as MUI and Muhammadiyah. The significance of this work to the study of Indonesian Islam lies in its explanation of how conservatism enters those organizations.

Keywords: Conservatism, radicalism, moderate, Muhammadiyyah, Indonesian Council of Ulama, KPPSI, *fatwá*, *sharīʿah*.

Abstrak: Buku "Contemporary Development in Indonesian Islam, Explaining the "Conservative Turn" merupakan kumpulan artikel yang menganalisis kecenderungan konservatisme di Indonesia. Dua artikel pertama terkait dengan ormas Islam yakni Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Muhammadiyah, sementara dua artikel lainnya mendiskusikan perkembangan gerakan Islam radikal di dua wilayah, yakni Sulawesi Selatan dengan focus pada Komite Persiapan Pelaksanaan Syari'at Islam (KPPSI), dan di Solo, Jawa Tengah. Karya ini berupaya memberi penjelasan mengapa sikap keberagamaan konservatif menguat kembali di kalangan umat Islam Indonesia. Dalam pengantarnya, Martin van Bruinessen menawarkan dua penjelasan. Pertama, menguatnya arus demokrasi yang dikaitkan dengan memudarnya Islam liberal di Indonesia. Kedua, menguatnya pengaruh Timur Tengah. Karya ini berhasil menunjukkan bahwa kecenderungan konsevatisme tidak saja muncul dalam gerakan-gerakan Islam kontemporer yang lahir pasca Reformasi, tetapi juga merasuk ke dalam tubuh ormas Islam yang sudah mapan, seperti MUI dan Muhammadiyah. Dan di sinilah sumbangsih penting dari buku ini.

Kata kunci: konservatisme, radikalisme, moderat, Muhammadiyah, Majelis Ulama Indonesia (MUI), KPPSI, fatwa, syariah.

الخلاصة: يمثل كتاب "التطور المعاصر للاسلام باندونيسيا، تفسير لتحول الاتجاه المحافظ" Contemporary Development in Indonesian Islam, Explaining the "Conservative") مجموعة من مقالات تناقش الاتجاه المحافظ باندونيسيا. تتعلق المقالتان الأوليان بحميتين اسلاميتين هما مجلس العلماء الاندونيسي وجمعية المحمدية، بينما تناقش المقالتان الأخريان تطور الحركة الاسلامية المتطرفة في الإقليمين هما إقليم سلاويسي الجنوبية مع التركيز على لجنة الإعداد لتطبيق الشريعة الاسلامية، وفي إقليم سولو بجاوه الوسطى. يحاول هذا العمل أن يعطي تفسيرا لماذا كان موقف التدين المحافظ يرجع قويا في أوساط الأمة الاسلامية. وفي تقديمه للكتاب، عرض مارتن فان برونيسان تفسيرين. أحدهما تقوية الاتجاه الديموقراطي في الوقت الذي انحسر فيه الاسلام الليبرالي باندونيسيا. ثانيهما، اتساع نفوذ الشرق الأوسط. لقد وفق هذا العمل في إبراز أن الترعة المحافظة لا تنشأ فقط عند الحركات الاسلامية الماسخة من أمثال مجلس الإصلاحي، وإنما أيضا تسللت إلى الجمعيات الاسلامية الراسخة من أمثال مجلس العلماء الاندونيسي وجمعية المحمدية. وهنا يكمن الإسهام الهام لهذا الكتاب.

الكلمات الاسترشادية: الاتجاه المحافظ، التطرف، الوسطية، المحمدية، مجلس العلماء الاندونيسي، لجنة الإعداد لتطبيق الشريعة الاسلامية، الفتوى، الشريعة.

ejalan dengan runtuhnya pemerintahan tiran dan tuntutan demokrasi, masa Reformasi telah memberikan jalan bagi Omunculnya berbagai gerakan Islam kontemporer, seperti Front Pembela Islam (FPI), Majelis Muhajidin Indonesia (MMI), dan gerakan Salafi. Aktivitas gerakan ini sering memunculkan wajah seram Islam, seperti tindakan penyapuan (sweeping) tempat maksiat dan demonstrasi menentang kepentingan Barat. Yang tak kalah menyeramkan adalah munculnya tindakan-tindakan teror oleh sekelompok kecil umat Islam. Meskipun pelaku tindakan kekerasan ini sangat kecil, tindakan ini menjadi perhatian dunia dan mencoreng wajah Islam Indonesia yang dikenal ramah menjadi beringas. Perubahan ini menarik minat banyak sarjana untuk meneliti, dan salah satunya adalah karya yang disunting oleh Martin van Bruinessen.

Buku ini mendiskusikan gerakan Islam konservatif di Indonesia. Van Bruinessen mendefinisikan Islam konservatif sebagai "berbagai aliran pemikiran yang menolak penafsiran ulang atas ajaran-ajaran Islam secara liberal dan progresif, dan cenderung untuk mempertahankan tafsir dan sistem sosial yang baku" (h. 16). Gerakan Islam konservatif bertolakbelakang dari Islam liberal atau Islam progresif, yang diartikan sebagai gerakan yang mendukung gagasan untuk menafsirkan kembali ajaran Islam secara kontekstual dan tidak-harfiah. Islam konservatif juga dibedakan dari Islam fundamentalis, yakni gerakan atau aliran yang mengajak kembali kepada sumber ajaran Islam yang mendasar, yakni Alquran dan hadis. Gerakan konservatif juga berbeda dari gerakan "Islamis" yang didefinisikan sebagai gerakan yang mendukung gagasan Islam sebagai sebuah sistem politik dan berjuang untuk mendirikan negara Islam (h. 16-17).

Van Bruinessen menyebut beberapa penjelasan konservatisme muncul kembali di Indonesia. Pertama, hubungan antara demokratisasi dan memudarnya pengaruh pandangan-pandangan keislaman yang liberal dan progressif. Argumen ini menegaskan bahwa mayoritas umat Islam Indonesia pada dasarnya konservatif atau cenderung mempunyai corak fundamentalis. Van Bruinessen tidak menerima penjelasan ini, karena alasan tersebut menandakan bahwa gagasan Islam liberal hanya bisa tumbuh dan berkembang dalam sebuah sistem pemerintahan otoriter. Argumen ini juga menjelaskan bahwa para pendukung gagasan Islam liberal dan progresif yang sebelumnya aktif di dalam berbagai organisasi masyarakat madani kini aktif di politik praktis yang pada gilirannya menyebabkan dasar kebudayaan Islam liberal menjadi lemah (h. 5).

Kedua, menguatnya pengaruh Timur Tengah. Alumni perguruan tinggi di Timur Tengah, terutama Saudi Arabia, menyebarkan corak pemahaman keislaman yang harfiah dan skripturalis kepada masyarakat. Usaha ini sejatinya sudah dimulai sejak dua dekade terakhir abad yang lalu, dengan penerjemahan buku-buku agama dan membagikannya secara percuma kepada individu, organisasi kemasyarakatan (ormas) Islam dan lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Dengan dukungan dana yang memadai, terutama dari Saudi Arabia dan Yayasan Ihya' al-Turath al-Islami di Kuwait, para alumni Timur Tengah mendakwahkan corak keislaman ini dengan berbagai cara: mengadakan pengajian di masjid-masjid dan kantor-kantor, mendirikan madrasah dan pesantren, membangun radio dan televisi dakwah, dan menerbitkan buku dan majalah. Alumni ini bekerjasama dengan lulusan Lembaga Ilmu Pengetahuan Arab dan Islam (LIPIA), sebuah lembaga pendidikan tinggi di Jakarta sebagai cabang Universitas Imam Ibn Su'ud di Riyadh. Kajian yang dilakukan oleh Noorhaidi Hasan dan Din Wahid menunjukkan kuatnya pengaruh Timur Tengah ini.1

Gerakan transnasional itu, menurut Van Bruinessen, dalam kadar tertentu, mengurangi otoritas keagamaan ormas-ormas Islam di Indonesia, seperti Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Persatuan Islam (Persis), dan Majelis Ulama Indonesia (MUI). Sebagai contoh, para pegiat dakwah Salafi tidak pernah merujuk kepada fatwa yang diberikan oleh ormas-ormas Islam tersebut di atas untuk masalahmasalah keagamaan yang terjadi di Indonesia. Sebagai gantinya, mereka meminta fatwa langsung kepada guru-guru mereka di Timur Tengah. Hal ini menunjukkan bahwa para aktivis Salafi tidak mempercayai wewenang keagamaan ormas Islam Indonesia.

Selain pengantar dari Martin van Bruinessen sebagai penyunting yang menjelaskan beberapa teori tentang kembalinya gerakan konservatisme di Indonesia, buku ini memuat empat artikel yang ditulis oleh intelektual muda Indonesia dengan latar belakang studi Islam di lingkungan IAIN dan studinya di Barat. Dua artikel pertama terkait dengan gejala menguatnya kecenderungan konservatisme di dua lembaga Islam, Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Muhammadiyah, dan dua artikel lagi tentang gerakan Islam radikal di daerah: Makassar (Sulawesi Selatan) dan Solo (Jawa Tengah).

M. Nur Ichwan mendiskusikan perkembangan MUI sejak awal Reformasi hingga kini. Ada dua tesis utama yang ingin ditegaskan oleh penulis ini. Pertama adalah perubahan posisi MUI dari lembaga yang melayani kepentingan penguasa (khādim al-hukamā') menjadi lembaga yang melayani kepentingan umat (khādim al-ummah), dan kedua, perubuhan arah sikap keberagamaan MUI dari "Islam moderat" menjadi "Islam puritan moderat".

Hubungan MUI dengan penguasa, di satu sisi, dan dengan umat, di sisi lain, memang selalu dilematis. Idealnya, MUI berperan sebagai penengah yang dapat mewakili kepentingan pemerintah di satu pihak, dan pada saat yang sama MUI juga dapat menjaga harapan ummat. Posisi ideal ini tidak selalu dapat diperankan oleh MUI secara tepat. Sejak awal pembentukannya pada tahun 1975, MUI dibentuk oleh pemerintah dengan tujuan pragmatis, yakni mendapatkan pengabsahan keagamaan untuk program-program pemerintah. Oleh karena itu, tidak heran jika fatwa-fatwa yang dihasilkan oleh lembaga ini kadang kontroversial karena lebih memcerminkan kepentingan pemerintah ketimbang kepentingan umat. Salah satu fatwa yang kontroversial adalah fatwa kehalalan Sumbangan Dana Sosial Berhadiah (SDSB) pada tahun 1980-an. Fatwa ini mengundang kontroversi, karena sebagian besar ummat Islam berpendapat bahwa SDSB adalah satu bentuk 'adu-nasib' yang termasuk dalam kategori judi, dan karenanya haram. Namun demikian, MUI mengeluarkan fatwa yang menyatakan bahwa SDSB bukan judi, karena tidak memenuhi salah satu syarat perjudian, yaitu tatap muka.

Meskipun demikian, sejarah mencatat bahwa hubungan MUI dengan pemerintah tidak selalu harmonis; kadang sangat dekat, dan kadang jauh. Di bawah kepemimpinan Buya Hamka, MUI pernah mengeluarkan fatwa yang mengharamkan seorang Muslim mengucapkan "Selamat Natal" kepada umat Kristiani,² padahal pada saat itu pemerintah sedang giat-giatnya mencanangkan program kerukunan umat beragama. Tak ayal, fatwa ini mengakibatkan hubungan yang kurang selaras antara MUI dengan pemerintah.

Keberpihakan MUI kepada penguasa berlangsung terus hingga awal masa reformasi. Nur Ichwan mengungkapkan bahwa hubungan mesra MUI dengan penguasa mencapai puncaknya pada masa Habibie. Di samping teknokrat, Habibie dipandang sebagai seorang Muslim yang baik dan dianggap sebagai perwakilan umat Islam. Hal ini terlihat misalnya dari dukungan MUI kepadanya untuk mempertahankan kursi kepresidenannya. Namun, konstelasi politik berubah. Dalam pemilu 1999, Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) menjadi pemenang pemilu, Golkar hanya meraih tempat kedua dan laporan pertanggungjawaban Habibie sebagai presiden ditolak oleh Majelis Permusyaratan Rakyat (MPR). Habibie terpaksa mengundurkan diri dari pencalonannya sebagai Presiden, dan Abdurrahman Wahid terpilih menggantikannya (h. 65). Sejak saat inilah MUI menyatakan diri berubah dari "pelayan penguasa" menjadi "pelayan umat".

Seiring dengan perkembangan politik, Ichwan juga secara jeli melihat perubahan sikap keberagamaan MUI, yang disebutnya sebagai "Islam puritan moderat". Sebutan "puritan moderat" sebenarnya bukan monopoli MUI semata. Banyak ormas Islam di Indonesia yang puritan tetapi moderat, seperti Muhammadiyah dan Persis. Bedanya, karena penekanan pada puritanisme, MUI terjebak ke dalam sikap konservatif. Perubahan sikap ini, menurut Nur Ichwan, salah satunya disebabkan oleh masuknya beberapa figur Muslim yang berasal dari garis keras. seperti Chalil Ridwan dan Adian Husaini ke dalam jajaran MUI sejak tahun 2000. Tokoh-tokoh ini menduduki beberapa tempat strategis dalam struktur MUI.

Kecenderungan puritanisme MUI terlihat dari beberapa fatwa yang dikeluarkan oleh MUI, utamanya adalah fatwa yang mengharamkan pluralisme, liberalisme dan sekularisme, dan fatwa tentang kesesatan aliran Ahmadiyah. Fatwa yang pertama muncul sebagai tanggapan atas munculnya kecenderungan pemikiran Islam liberal seperti Jaringan Islam Liberal (JIL) yang digerakkan oleh Ulil Abshar-Abdallah. Gerakan anak-anak muda ini mendukung penafsiran ulang terhadap ajaranajaran Islam dengan pendekatan kritis dan rasional. Beberapa kalangan memang risau dengan gerakan ini dan menganggap bahwa gerakan ini tengah melakukan apa yang disebut sebagai pendangkalan aqidah. Sebagai contoh adalah rekomendasi Kongres Umat Islam ke-4 tahun 2005 yang mendesak agar MUI mengeluarkan fatwa sesat terhadap berbagai gerakan Islam yang mendukung pemikiran Islam yang liberal. Tak ayal, fatwa ini mengundang kontroversi dan kritik terhadap MUI. Kritik datang dari intelektual Muslim berbasis kampus dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) seperti Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF), International Institute for Islam and Pluralism (ICIP). Secara umum, kritik menganggap bahwa MUI tidak memahami persoalan dengan benar secara akademik (h. 80-82).

Persoalan Ahmadiyah sebenarnya bukan hal baru. Ahmadiyah terbagi menjadi dua, Qadiyani dan Lahore. Yang pertama menganggap pendiri gerakan ini, Mirza Ghulam Ahmad, sebagai nabi, sementara yang kedua menganggapnya sebagai pembaharu. Di Indonesia, Ahmadiyah Qadiyani tergabung dalam wadah Jamaah Ahmadiyah Indonesia (JAI) dan Ahmadiyah Lahore membentuk Gerakan Ahmadiyah Lahore Indonesia (GAI). Sejak tahun 1980, MUI sudah menyikapi masalah ini dengan mengeluarkan fatwa yang menganggap Ahmadiyah Qadiyani sebagai sesat, sementara Ahmadiyah Lahore tidak. Hanya saja, masyarakat umum tidak dapat membedakan antara kedua aliran Ahmadiyah ini dan menganggap semua pengikut Ahmadiyah adalah sama, dan akibatnya sering memunculkan ketegangan di kalangan umat Islam. Ketegangan ini memuncak pada serangan kelompok umat Islam garis keras terhadap komplek Ahmadiyah di Parung, Jawa Barat, pada 15 Juli 2005. Atas desakan berbagai kelompok, MUI mengeluarkan kembali fatwa pada kongres 2005, dan menyatakan bahwa Ahmadiyah adalah aliran sesat. Berbeda dengan fatwa terdahulu, sekarang MUI tidak membedakan antara kedua aliran di atas. Perubahan sikap ini, menunjukan bahwa MUI telah berubah menjadi konservatif.

Meskipun demikian, dalam beberapa hal MUI tetap dipandang moderat. Hal ini dapat dilihat dari fatwanya yang mengharamkan tindakan terorisme. Sejak tahun 2000-an, Indonesia menderita berbagai serangan berat terorisme, seperti bom Bali 2002, bom di Hotel J.W. Marriot 2003, dan bom di depan Kedutaan Australia di Kuningan Jakarta 2004. Para pelaku teror ini beranggapan bahwa tindakan ini sebagai jihad melawan Barat.3 Tiga perancang bom Bali, Imam Samudra, Amrazi dan Mukhlas adalah salah satu contoh. Mereka mengatakan bahwa bom bali merupakan tindakan balas dendam atas serangan Amerika dan sekutunya di Afganistan dan Irak. Menyikapi berbagai tindakan teror dengan mengatasnamakan agama ini, MUI secara tegas menolak pandangan bahwa teror adalah jihad. Menurut MUI, jihad adalah segala upaya untuk mempertahankan Islam dari serangan musuh dan mengagungkan agama Allah. Namun, menurut MUI kedua model jihad tersebut harus dilakukan dalam rangka islah guna melindungi agama dan orang-orang terzalimi. Jihad berbeda dari tindakan terorisme, sebab terorisme adalah tindakan kejahatan terhadap kemanusiaan dan peradaban, dan ancaman terhadap negara dan keamanan (h. 79).4

Artikel kedua yang ditulis oleh Ahmad Najib Burhani mendiskusikan dinamika pemikiran keislaman di tubuh Muhammadiyah. Ormas Islam terbesar kedua ini menekankan pada gerakan tajdīd (pembaruan pemikiran keislaman) dan identik dengan gerakan Islam modern yang progresif dan bahkan liberal. Namun demikian, dengan menganalisis perkembangan yang terjadi di empat muktamar terakhir Muhammadiyah (1995, 2000, 2005 dan 2010), Najib Burhani melihat menguatnya gejala konservatisme di dalam tubuh ormas ini. Arena muktamar menjadi ajang pergulatan untuk menguasai Muhammadiyah agar dapat menentukan ke arah mana Muhammadiyah dibawa. Tesis utama yang ingin disampaikan oleh penulis ini bahwa kecenderungan konservatisme seperti yang terlihat dalam muktamar Muhammadiyah ke-45 bukan merupakan karakter utama Muhammadiyah. Kecenderungan tersebut lebih disebabkan oleh faktor luar, yakni perkembangan politik nasional dan munculnya berbagai gerakan Islam transnasional.

Najib memulai analisisnya dengan muktamar ke-43 tahun 1995 di Aceh yang memilih M. Amien Rais sebagai ketua umum. Muktamar ini menandai babak baru dalam sejarah Muhammadiyah, karena sejak saat itu, Muhammadiyah tidak lagi dipimpin oleh seorang ulama, tetapi oleh intelektual Muslim; Amien Rais kemudian digantikan secara berturut-turut oleh Ahmad Syafii Maarif dan M. Din Syamsuddin. Mereka bertiga adalah keluaran universitas terkemuka di Amerika Serikat. Tentu saja mereka mempunyai latar belakang pendidikan agama yang memadai. Syafii Maarif, misalnya, pernah mengenyam pendidikan di Muallimin, sementara Din Syamsuddin merupakan alumnus Gontor. Selain itu, muktamar di Aceh ini berhasil menegaskan citra Muhammadiyah sebagai gerakan pembaharuan. Hal ini terlihat misalnya dari perubahan nama lembaga Majelis Tarjih menjadi Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam yang mencerminkan tekad kuat Muhammadiyah untuk tetap menegaskan dirinya sebagai gerakan pembaruan. Indikator lainnya adalah penerbitan buku Tafsir Tematik al-Qur'an tentang Hubungan Sosial antar Umat Beragama, yang diketuai oleh Amin Abdullah, salah satu intelektual Muhammadiyah yang mendorong penggunaan hermeneutika dalam memahami ajaran Islam. Tafsir ini meninjau ulang pemahaman baku tentang hubungan sesama umat beragama seperti dibolehkannya seorang Muslim menikah dengan non-Muslim (h. 109).

Muktamar ke-44 tahun 2000 di Jakarta semakin menegaskan kecenderungan progresif di dalam tubuh Muhammadiyah. Di bawah kepemimpinan Syafii Maarif, sekelompok aktivis muda Muhammadiyah menemukan tempatnya di Pusat Studi Agama dan Perdamaian (PSAP). Namun demikian, kelompok konservatif juga mulai menguat dan menguasai Majelis Tabligh. Kelompok terakhir ini sebenarnya sudah mulai muncul sejak masa Amien Rais, tapi tidak begitu kuat. Kelompok konservatif sering berbeda pendapat dan bahkan mengkritik kelompok progressif di Majelis Tarjih dan PSAP dalam beberapa isu agama.

Menurut penulis artikel ini, sebenarnya kedua kelompok itu mempunyai semangat yang sama, yakni kembali kepada sumber ajaran Islam yang fundamental: Alguran dan hadis. Mereka juga percaya bahwa generasi awal (al-Salaf al-sālih) adalah generasi terbaik umat Islam. Perbedaannya adalah bagaimana menafsirkan ajaran tersebut di atas dan bagaimana cara mengikuti generasi awal tersebut. Jika kelompok pertama menekankan perlunya peniruan kelompok Salaf secara harfiah, sementara kelompok kedua menekankan pada penerapan semangat dan jejak kelompok Salaf dalam konteks kekinian (h. 128-129).

Persaingan antara kelompok konservatif dan kelompok liberal dalam tubuh Muhammadiyah terus berlangsung hingga muktamar ke-45 tahun 2005 di Malang, yang berhasil memilih M. Din Syamsuddin sebagai ketua umum baru. Di dalam muktamar ini, kelompok konservatif terlihat menguasai muktamar. Indikasinya adalah tujuh dari 13 calon pengurus pusat Muhammadiyah terpilih berasal dari kelompok konservatif. Beberapa tokoh yang dikenal liberal seperti Amin Abdullah, tersingkir dari daftar pimpinan pusat. Muktamar juga mengembalikan nama Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam ke nama semula yakni Majelis Tarjih dan Tajdid, dan tidak memasukkan perempuan dalam jajaran kepengurusan inti Muhammadiyah. Menguatnya kecenderungan konservatisme di dalam tubuh Muhammadiyah inilah yang mungkin menjadi salah satu penyebab terjadinya infiltrasi kelompok luar ke dalam tubuh Muhammadiyah, terutama dari gerakan Tarbiyah yang telah bermetamorfosis menjadi Partai Keadilan Sejahtera (PKS). Dalam beberapa kasus, kelompok ini berhasil merebut aset Muhammadiyah, terutama masjid dan sekolah. Infiltrasi menjadi persoalan kesetiaan kepada organisasi. Banyak anggota Muhammadiyah yang dinilai lebih

setia kepada gerakan lain daripada Muhammadiyah padahal mereka mencari nafkah di amal usaha Muhammadiyah.⁵

Persoalan infiltrasi kelompok lain ke dalam tubuh Muhammadiyah dan kesetiaan ganda ini telah menyatukan kelompok konservatif dan liberal di Muhammadiyah. Meskipun mereka berbeda pandangan dalam pemahaman keagamaan, mereka sepakat bahwa Muhammadiyah tengah mengahadapi ancaman serius, dan karenanya sepakat untuk membendung pengaruh dan ancaman tersebut. Hasilnya adalah penerbitan Surat Keputusan No. 149/2006 yang melarang anggota Muhammadiyah dari keaktifan di luar organisasi Muhammadiyah dan menunjukan kesetiaan kepada Muhammadiyah (h. 120).

Muktamar terakhir Muhammadiyah tahun 2010 di Yogyakarta berhasil memutar haluan organisasi. Usaha kelompok konservatif untuk tetap menguasai kepemimpinan Muhammadiyah terbukti gagal. Persoalan infiltrasi dan kesetiaan ganda mungkin menjadi salah satu penyebab utama dari kegagalan tersebut. Dalam muktamar ini, Muhammadiyah menunjukkan sikapnya yang lebih akomodatif terhadap budaya dan tradisi tempatan. Perempuan juga dimasukkan kembali dalam kepemimpinan nasional. Walhasil, muktamar terakhir berhasil menghapus citra Muhammadiyah sebagai organisasi yang konservatif (h. 126).

Tulisan Najib Burhani yang menganalisis kecenderungan corak pemikiran Muhammadiyah dari arena muktamar tentu sangat menarik: ia menjelaskan pergulatan dua kelompok di tubuh Muhammadiyah. Hanya saja, pertanyaan yang muncul adalah apakah peristiwa yang terjadi dalam arena lima tahunan ini dapat mencerminkan dinamika pemikiran keagamaan yang berkembang di arus bawah? Apakah benar bahwa di tingkat akar rumput Muhammadiyah juga terjadi perebutan pengaruh antara kelompok konservatif dan liberal? Dalam pandangan saya, di tingkat akar rumput, Muhammadiyah lebih dilihat sebagai gerakan pemurnian agama daripada pembaruan. Pemurnian berarti kembali kepada sumber ajaran yang fundamental, yakni Alquran dan hadis. Dalam konteks ini, gesekan antar kelompok liberal dan konservatif tidak tampak jelas. Gesekan itu hanya terjadi di kalangan elit Muhammadiyah. Selebihnya, aktivis Muhammadiyah lebih disibukkan dengan dakwah, pendidikan, dan amal usaha Muhammadiyah lainnya.

Demikian juga dengan Din Syamsuddin yang dicitrakan lebih dekat dengan kelompok konservatif daripada liberal. Posisi ketua umum Muhammadiyah terhadap gerakan Islam radikal memang

membingungkan: di satu sisi ia memberikan tempat bagi kelompok radikal, tetapi di sisi lain tak jarang ia juga mengkritik mereka. Ia memang bermain di antara dua kutub: konservatif dan progresif. Namun demikian, citra bahwa Din Syamsuddin lebih condong kepada kelompok konservatif terkesan menyederhanakan, karena citra ini tidak mempertimbangkan aktivitas Din Syamsuddin dalam dialog antar agama yang kerap ia lakukan bersama tokoh lintas agama.

Artikel selanjutnya yang ditulis oleh Mujiburrahman menganalisis upaya penegakan syariat Islam di Sulawesi Selatan yang dilakukan oleh sebuah organisasi tempatan, Komite Persiapan dan Penegakan Syariat Islam (KPPSI). Sulawesi Selatan pernah menjadi dasar bagi gerakan DI/NII yang dipimpin oleh Kahar Muzakkar, dan karenanya tidak mengherankan bila di wilayah ini muncul gerakan yang mengusung pemberlakuan syariat Islam. Meskipun demikian, menurut Mujiburrahman, gerakan ini tidak mempunyai kaitan ideologis secara langsung dengan gerakan DI/NII Kahar Muzakar.

Menurut Mujiburrahman, terdapat tiga alasan mengapa KPPSI bersikukuh untuk melaksanakan syariat Islam, yakni ideologi, sejarah, dan krisis ekonomi. Alasan pertama, meyakini bahwa Islam bukan sekedar tuntunan ibadah, tetapi juga sebagai sebuah idelogi yang mengandung ajaran tentang sosial, ekonomi, dan politik. Alasan kedua, memandang bahwa penerapan syariat Islam di wilayah ini adalah sebuah keharusan sejarah. Sejarah menunjukkan bahwa Islam telah dinyatakan sebagai agama resmi pada abad ketujuh belas, di kerajaan Tallo dan Goa. Langkah penguasa dua kerajaan ini diikuti oleh kerajaan Bugis di Bone. Dengan mempertimbangkan fakta sejarah ini, para pendukung gerakan pemberlakuan syariat Islam di wilayah ini menegaskan bahwa usaha yang dilakukan oleh KPPSI adalah sebuah upaya untuk meneruskan kesinambungan sejarah. Alasan ketiga sangat terkait dengan alasan pertama. Krisis ekonomi dan politik yang melanda Indonesia di akhir pemerintahan Suharto disebabkan oleh keengganan Indonesia menerima sistem ekonomi, sosial, dan politik yang ditawarkan Islam. Dengan kata lain, Islam dipandang sebagai sebuah pemecahan (h. 162-163). Belajar dari sejarah, KPPSI menempuh jalan damai untuk mencapai tujuannya: memperjuangkannya melalui parlemen baik di tingkat nasional maupun lokal. Mereka berupaya mendapatkan payung konstitusi bagi pelaksanaan syariat Islam di Sulawesi Selatan seperti yang terjadi di propinsi Nangroe Aceh Darussalam (NAD).

Meskipun KPPSI mendaku bahwa gerakan mereka didukung oleh semua unsur umat Islam di Sulawesi Selatan, KPPSI tidak lepas dari kritik. Kritik terutama datang dari intelektual Muslim progresif dan organisasi bukan-pemerintah. Para intelektual Muslim progresif mempertanyakan apa yang dimaksud dengan syariat Islam? Apakah Syariah itu hanya mencakup hukum Islam atau keseluruhan ajaran Islam? Bagi pengkritiknya, syariat dipahami sebagai keseluruhan ajaran Islam. Oleh karena itu, dalam pandangan mereka, Indonesia sejatinya sudah menjalankan syariat Islam. Bagi mereka, syariat Islam tidak hanya terbatas pada pelaksanaan hukum pidana seperti rajam dan potong tangan, tetapi juga ajaran lain, seperti salat, puasa, zakat, dan haji (h. 164-165).

Yang tak kalah menarik dari uraian Mujiburrahman adalah keterlibatan para aktivis KPPSI dalam percaturan politik praktis. Misalnya, keterlibatan Aziz Kahar Muzakar, anak dari Kahar Muzakar, dalam perebutan kursi Gubernur Sulawesi Selatan tahun 2007, di mana ia kalah dalam pemilihan. Fakta menarik lain terkait dengan tokoh KPPSI yang satu ini adalah bahwa meskipun ia kalah dalam Pemilihan Kepala Daerah, namun ia terpilih dua kali sebagai anggota Dewan Perwakilan Daerah (DPD) mewakili propinsi Sulawesi Selatan (tahun 2004 dan 2009). Menurut penulis artikel ini, kekalahan tokoh utama KPPSI dalam Pemilihan Kepala Daearah dan kemenangannya dalam pemilihan anggota DPD ini menunjukkan tingkat keinginan rakyak Sulawesi Selatan dalam penegakkan syariat Islam. Artinya, meskipun Aziz Kahar mempunyai akar di masyarakat seperti terbukti dalam keterpilihannya dalam DPD, tapi mayoritas masyarakat menolak untuk menerapkan syariat Islam (h. 176-179).

Akhirnya, penulis artikel ini berkesimpulan bahwa usaha KPPSI dalam melaksanakan syariat Islam mengalami apa yang disebutnya sebagai "penyempitan" strategi perjuangan. Strategi ideal dalam penerapan syariat Islam adalah mendirikan negara Islam. Namun fakta sejarah menunjukkan bahwa cita-cita ini tidak terwujud, dan oleh karena itu, para pendukung gerakan ini berusaha mendapatkan bentuk otonomi khusus seperti yang diberikan oleh pemerintah pusat kepada Provinsi Aceh. Ketika otonomi khususpun kandas, maka yang paling mungkin dilakukan adalah penerbitan peraturan daerah. Cara yang terakhir ini yang paling dimungkinkan untuk ditempuh oleh KPPSI (h. 182).

Artikel terakhir ditulis oleh Muhammad Wildan yang berusaha untuk memetakan gerakan Islam radikal di Solo. Meskipun mayoritas masyarakat Solo adalah abangan, dengan corak keberagamaan yang sinkretik, tetapi kota ini juga dikenal sebagai salah kota yang penuh dengan gejolak gerakan Islam.

Pesantren Ngruki tentu tidak bisa dilepaskan dari sorotan penulis. Pesantren ini didirikan oleh beberapa tokoh aktivis pergerakan Islam, terutama Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Baasyir. 6 Keterlibatan kedua tokoh ini dalam gerakan Darul Islam (DI)/Negara Islam Indonesia (NII) membuat pesantren ini menjadi tempat persemaian ideologi DI/NII di mana anggota baru dan pengkaderan gerakan ini dilakukan melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Oleh karena itu, tidak heran pesantren ini melahirkan beberapa alumni yang militan dan anti pemerintah. Abdullah Sungkar dan Baasyir pernah ditahan dan dipenjarakan oleh pemerintah Orde Baru, sementara beberapa alumni pondok Ngruki terlibat dalam tindakan kekerasan termasuk tindakan terorisme. Kenyataan ini telah menjadi catatan buruk bagi pesantren: sebagian masyarakat telah mencap pesantren ini sebagai sarang terorisme. Dalam pandangan Wildan yang pernah mengenyam pendidikan di Ngruki, meskipun Islam radikal tidak lagi menjadi arus utama di pesantren, tetapi keberadaan gerakan Islam radikal yang tersembunyi tidak bisa dipungkiri. Pesantren ini paling tidak telah menebar benih ideologi radikal yang bisa berkembang di kemudian hari h. 214).

Gerakan lain yang disinggung oleh Wildan dalam artikelnya adalah Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) dan Jamaah Gumuk. Kedua gerakan ini lahir dan berkembang di Solo. MTA didirikan oleh Abdullah Thufail Saputra yang dulu bersama-sama Abdullah Sungkar dan Baasyir aktif di Radio Islam Surakarta (RADIS). Ketika kedua tokoh pertama mendirikan pesantren Ngruki, Saputra mendirikan forum kajian yang kemudian berkembang menjadi MTA. Seperti Muhammadiyah, MTA berdakwah untuk memurnikan ajaran Islam dari takhayyul, bidah, dan khurafat. Meskipun demikian, MTA mengkritik Muhammadiyah, karena Muhammadiyah kini kurang tegas dalam memberantas halhal yang berbau bidah. Kini MTA menjadi ormas Islam yang paling berkembang di Solo. (h. 202-203). Sementara itu Jamaah Gumuk yang didirikan di Gumuk, Mangkubumen, dikenal sebagai kelompok tertutup, karena kegiatannya cenderung tertutup. Kelompok ini disebut

radikal karena menganggap Negara Kesatuan Republik Indonesia dan pemerintah RI tidak sah, dan oleh karenanya kelompok ini tidak aktif dalam kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah (h. 206).

Uniknya, dalam pengamatan Wildan, meskipun Solo dikenal dengan gerakan Islam radikal seperti di atas, di kota ini tidak terdapat upaya serius yang memperjuangkan penerbitan Peraturan Daerah (Perda) yang berbau syariat. Alasan di balik ini, menurut Wildan, adalah kenyataan bahwa masyarakat akar rumput di Solo dan sekitarnya dikenal sebagai masyarakat abangan. Oleh karenanya, kelompok santri dan sebagian Muslim radikal di perkotaan merasa kemungkinan kecil dapat memaksakan Perda syariah. Wildan juga menyimpulkan bahwa salah satu penyebab maraknya Islam radikal di Solo adalah peran dan pengaruh dua ormas Islam terbesar, NU dan Muhammadiyah sangat kecil (h. 218). Kesimpulan terakhir ini memperkuat tesis Saiful Mujani bahwa keterlibatan dalam kegiatan ormas Islam seperti NU dan Muhammadiyah dapat membendung seseorang dari radikalisme.⁷

Meskipun buku ini merupakan kumpulan artikel hasil penelitian yang berbeda, namun buku ini mempunyai benang merah, yakni potret dari kecenderungan konservatisme. Kecenderungan ini tengah menyebar di segala jenjang masyarakat Muslim Indonesia, seperti yang diperlihatkan oleh gerakan dakwah Salafi. Bahkan, seperti yang diperlihatkan oleh Najib Burhani, kecenderungan konservatisme telah masuk ke dalam tubuh Muhammadiyah yang selama ini dikenal sebagai gerakan Islam moderat. Apakah buku ini bermaksud untuk menunjukkan bahwa wajah masa depan Islam Indonesia akan berubah? Saya kira buku ini tidak ingin menunjukkan bahwa wajah Islam Indonesia akan berubah menjadi tidak ramah. Secara gamblang dalam judulnya, buku ini berusaha menjelaskan mengapa terjadi kecenderungan konservatisme. Buku ini juga menyampaikan pesan kepada kita semua bahwa kita perlu mewaspadai munculnya kecenderungan tersebut. Jika ormas Islam sebesar dan semapan Muhammadiyah saja bisa terpengaruh oleh gerakan konservatisme, apakah tidak mungkin gerakan ini bisa menjadi kecenderungan umum dari Islam Indonesia?

Karya ini memberikan sumbangsih besar bagi kajian Islam kekinian di Indonesia. Selama ini, kajian keislaman kekinian dan kedisinian lebih diarahkan kepada ormas atau gerakan baru yang muncul pada masa reformasi, yang secara umum memang menampilkan wajah Islam yang tidak ramah, seperti Front Pembela Islam (FPI) dan Majelis

Mujahidin Indonesia (MMI). Karya ini menyuguhkan bahwa arus konservatisme tidak melulu mengejewantah pada gerakan baru, tetapi bisa memberikan warna lain dalam ormas yang telah mapan, seperti dalam kasus MUI dan Muhammadiyah.

Catatan Kaki

- Noorhaidi Hasan, Laskar Jihad, Islam, Militancy and the Quest for Identity in Post-New Order Indonesia, New York: Cornell Southeast Asia Program, 2006; Din Wahid, "Nurturing the Salafi Manhaj: A Study of Salafi Pesantrens in Contemporary Indonesia." Ph.D Thesis, Utrecth University, The Netherlands, 2014.
- 2. Mohammad Atho Mudzhar, Fatwa-Fatwa Majelis Ulama Indonesia: Sebuah Studi tentang Pemikiran Hukum Islam di Indonesia, 1975-1988, Jakarta: INIS, 1993.
- Lihat misalnya, Imam Samudra, Aku Melawan Teroris, Solo: Al-Jazeera, 2004; Ibid, Jika Masih Ada Yang Mempertanyakan Jihadku, Surabaya: Kafilah Syuhada, 2009; Ali Imron, Ali Imron Sang Pengebom, Jakarta: Republika, 2007.
- 4. Upaya meluruskan makna jihad dilakukan oleh banyak kelompok dan lembaga Islam. Kementerian Agama, misalnya, membentuk Tim Penanggulangan Terorisme melalui Pendekatan Ajaran Islam, dan menerbitkan buku saku berjudul Meluruskan Makna Jihad, Mencegah Terorisme, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Departemen Agama RI, 2009.
- Abdurrahman Wahid, (ed), Ilusi Negara Islam, Jakarta: Gerakan Bhineka Tunggal Ika, The Wahid Institute dan Maarif Institute, 2009.
- 6. Tentang pesantren Ngruki, lihat Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Depag RI, *Pondok Pesantren Islam al-Mukmin Ngruki Solo (Studi tentang Pendidikan, Paham Keagamaan, dan Jaringan)*, Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Balitbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama, 2004; Farish A. Noor, "Ngruki Revisited: Modernization and Its Discontent at Pondok Pesantren al-Mukmin of Ngruki, Surakarta", Working Paper Series at S. Rajaratnam School of International Studies, Singapore, No. 139, October 2007.
- Saiful Mujani, Muslim Demokrat, Jakarta: Gramedia, bekerja sama dengan PPIM UIN Jakarta, Yayasan Wakaf Paramadian, Freedom Institute dan Kedutaan Besar Denmark, 2007.

Din Wahid, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Email: din.wahid@uinjkt.ac.id.

Guidelines

Submission of Articles

Studia Islamika, published three times a year since 1994, is a bilingual (English and Arabic), peer-reviewed journal, and specializes in Indonesian Islamic studies in particular and Southeast Asian Islamic studies in general. The aim is to provide readers with a better understanding of Indonesia and Southeast Asia's Muslim history and present developments through the publication of articles, research reports, and book reviews.

The journal invites scholars and experts working in all disciplines in the humanities and social sciences pertaining to Islam or Muslim societies. Articles should be original, research-based, unpublished and not under review for possible publication in other journals. All submitted papers are subject to review of the editors, editorial board, and blind reviewers. Submissions that violate our guidelines on formatting or length will be rejected without review.

Articles should be written in American English between approximately 10.000-15.000 words including text, all tables and figures, notes, references, and appendices intended for publication. All submission must include 150 words abstract and 5 keywords. Quotations, passages, and words in local or foreign languages should

be translated into English. *Studia Islamika* accepts only electronic submissions. All manuscripts should be sent in word to: studia. islamika@uinjkt.ac.id.

All notes must appear in the text as citations. A citation usually requires only the last name of the author(s), year of publication, and (sometimes) page numbers. For example: (Hefner, 2009a: 45; Geertz, 1966: 114). Explanatory footnotes may be included but should not be used for simple citations. All works cited must appear in the reference list at the end of the article. In matter of bibliographical style, *Studia Islamika* follows the American political science association (APSA) manual style, such as below:

- 1. Hefner, Robert, 2009a. "Introduction: The Political Cultures of Islamic Education in Southeast Asia," in *Making Modern Muslims: The Politics of Islamic Education in Southeast Asia*, ed. Robert Hefner, Honolulu: University of Hawai'i Press.
- 2. Booth, Anne. 1988. "Living Standards and the Distribution of Income in Colonial Indonesia: A Review of the Evidence." *Journal of Southeast Asian Studies* 19(2): 310–34.
- 3. Feener, Michael R., and Mark E. Cammack, eds. 2007. *Islamic Law in Contemporary Indonesia: Ideas and Institutions*. Cambridge: Islamic Legal Studies Program.
- 4. Wahid, Din, 2014. Nurturing Salafi Manhaj: A Study of Salafi Pesantrens in Contemporary Indonesia. PhD dissertation. Utrecht University.
- 5. Utriza, Ayang, 2008. "Mencari Model Kerukunan Antaragama." *Kompas*. March 19: 59.
- 6. Ms. *Undhang-Undhang Banten*, L.Or.5598, Leiden University.
- 7. Interview with K.H. Sahal Mahfudz, Kajen, Pati, June 11th, 2007

Arabic romanization should be written as follows:

Letters: ', b, t, th, j, h, kh, d, dh, r, z, s, sh, s, d, t, z, ', gh, f, q, l, m, n, h, w, y. Short vowels: a, i, u. long vowels: ā, ī, ū. Diphthongs: aw, ay. Tā marbūṭā: t. Article: al-. For detail information on Arabic Romanization, please refer the transliteration system of the Library of Congress (LC) Guidelines.

ستوديا اسلاميكا (ISSN 0215-0492; E-ISSN: 2355-6145) دورية علمية دولية تصدر عن مركز الدراسات الإسلامية والمجتمع بجامعة شريف هداية الله الإسلامية الحكومية بجاكرتا. تختص هذه الدورية العلمية ببحوثها في دراسة الاسلام باندونيسيا حاصة وبجنوب شرقي عامة، وتستهدف اتصال البحوث الأصيلة والقضايا المعاصرة حول الموضوع. ترحب هذه الدورية العلمية بإسهامات الدارسين أصحاب التخصصات ذات الصلة. وتكون قابلة لعملية مراجعة من قبل مجهول الهوية.

تم اعتماد ستوديا اسلاميكا من قبل وزارة التعليم والثقافة بجمهورية اندونيسيا كدورية علمية بقرار المدير العام للتعليم العالى رقم: 56/DIKTI/Kep/2012.

ستوديا اسلاميكا عضو في CrossRef (الاحالات الثابتة في الأدبيات الأكاديمية) منذ ٢٠١٤م. ولذلك جميع المقالات التي تصدرها ستوديا اسلاميكا مرقم حسب معرف الوثيقة الرقمية (DOI).

حقوق الطبعة محفوظة عنوان المراسلة:

عقوان المراسلة.

Editorial Office: STUDIA ISLAMIKA, Gedung Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta, Jl. Kertamukti No. 5, Pisangan Barat, Cirendeu, Ciputat 15419, Jakarta, Indonesia.

Phone: (62-21) 7423543, 7499272, Fax: (62-21) 7408633; E-mail: studia.islamika@uinjkt.ac.id

Website: http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/studia-islamika

قيمة الاشتراك السنوي خارج إندونيسيا:

لسنة واحدة ٧٥ دولارًا أمريكًا (للمؤسسة) ونسخة واحدة قيمتها ٢٥ دولارا أمريكا (للفرد) ونسخة واحدة قيمتها ٢٠ دولارا أمريكا. والقيمة لا تشتمل على النفقة للإرسال بالبريد الجوى.

رقم الحساب:

خارج إندونيسيا (دولار أمريكا):

PPIM, Bank Mandiri KCP Tangerang Graha Karnos, Indonesia account No. 101-00-0514550-1 (USD).

داخل إندونيسيا (روبية):

PPIM, Bank Mandiri KCP Tangerang Graha Karnos, Indonesia No Rek: 128-00-0105080-3 (Rp).

قيمة الاشتراك السنوى داخل إندونيسيا:



ستوديا إسلاميكا

مجلة إندونيسيا للدراسات الإسلامية السنة الحادي والعشرين، العدد ٢٠١٤ ٢٠١٤

> **رئيس التحرير:** أزيوماردي أزرا

مدير التحرير: آيانج أوتريزا يقين

المحررون:

سيف المجاني جمهاري جمهاري حاجات برهان الدين عمان فتح الرحمن فؤاد جبلي علي منحنف سيف الأمم إسماتو رافي دارمادي دارمادي

مجلس التحرير الدولي:

م. قريش شهاب (جامعة شريف هداية الله الإسلامية الحكومية حاكرتا) توفيق عبد الله (المركز الإندونيسي للعلوم) نور أ. فاضل لوبيس (الجامعة الإسلامية الحكومية سومطرة الشمالية) م. ش. ريكليف (حامعة أستراليا الحكومية كانبيرا) مارتين فان برونيسين (حامعة أتريخة) حوهن ر. بووين (جامعة واشنطن، سانتو لويس) م. كمال حسن (الجامعة الإسلامية العالمية كوالا لومبور) فركنيا م. هوكير (حامعة أستراليا الحكومية كانبيرا) ليدوين ف. ويرنجا (حامعة كولونيا، ألمانيا) يهنير رحامعة بوستون) روبيرت و. هيفنير (حامعة بوستون) رعي مادينير (المركز القومي للبحث العلمي بفرنسا) رعي مادينير (المركز القومي للبحث العلمي بفرنسا) ر. ميكائيل فينير (حامعة سينغافورا الحكومية) ميكائيل ف. لفان (حامعة فرينشتون)

مساعد هيئة التحرير:

تسطيريونو محمد نداء فضلان

مواجعة اللغة الإنجليزية:

حيسيكا سودرغا سيمون غلدمان أليكساندير بيليتير

مراجعة اللغة العربية:

نورصمد ت.ب. أدي أسناوي

تصميم الغلاف:

س. برنكا

ستوديا اسراسكا



السنة الحادي والعشرين، العدد ٢٠١٤ (٢٠١٤

مجلة إندونيسية للدراسات الإسلامية



النظام الرئاسي مع تعددية الأحزاب: التحالف في تاريخ الرئاسة بعد نظام الحكم الجديد (١٩٩٨م – ٢٠٠٢م)

حقوق الانسان والديموقر اطية وحور المجتمع المدني بانحونيسيا آيانج أوتريزا يقين